

Penerapan Model Pendidikan Inklusif di SMA IT Darul Fikri Makassar

Muthia Syafira Ardini¹, Ahlun Ansar², Salzabila³, Nur Misba Rahayu⁴, Arismunandar⁵

^{1,2,3,4,5} Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Makassar

E-mai: muthiasyafiraardini2336@gmail.com¹, ahlun.ansar@unm.ac.id², salzabila498@gmail.com³, nurmisbarahayu2334@gmail.com⁴, arismunandar@unm.ac.id⁵

Article History:

Received: 30 Oktober 2025

Revised: 28 November 2025

Accepted: 09 Desember 2025

Kata Kunci: pendidikan inklusif, SMA Darul Fikri, anak berkebutuhan khusus, guru pendamping khusus, kolaborasi sekolah.

Abstrak: Pendidikan inklusif di SMA Darul Fikri dilaksanakan sebagai bentuk komitmen sekolah dalam memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Sekolah ini memiliki kebijakan khusus yang diatur oleh Departemen Inklusi, yang bertanggung jawab terhadap proses observasi, asesmen, pendampingan, dan evaluasi perkembangan siswa ABK. Setiap siswa dengan kebutuhan khusus didampingi oleh guru pendamping khusus (GPK) yang berperan dalam menyesuaikan kurikulum, metode pembelajaran, serta penilaian agar sesuai dengan kemampuan individu siswa. SMA Darul Fikri juga menyediakan fasilitas pendukung seperti ruang terapi, alat bantu belajar, dan ruang bermain yang ramah bagi siswa inklusif. Meskipun pelaksanaan pendidikan inklusif berjalan baik, sekolah masih menghadapi tantangan dalam hal konsistensi dukungan dari orang tua di rumah, terutama terkait penggunaan gadget dan pola makan anak. Namun demikian, komunikasi dan kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua terus diperkuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan adaptif bagi seluruh siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak asasi setiap manusia tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam konteks pendidikan modern, kehadiran pendidikan inklusif menjadi bukti komitmen sekolah dalam memberikan kesempatan belajar yang sama bagi seluruh peserta didik. UNESCO (2009) menegaskan bahwa pendidikan inklusif merupakan proses untuk merespons keberagaman peserta didik dengan meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran, budaya, dan kehidupan sekolah sekaligus mengurangi segala bentuk diskriminasi. Di Indonesia, hal ini dipertegas melalui Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa setiap sekolah wajib memberikan layanan pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan atau potensi kecerdasan dan bakat istimewa sesuai kemampuan masing-masing. Pernyataan ini menunjukkan bahwa negara memberikan landasan hukum yang kuat agar sekolah mampu menerima dan melayani peserta didik dengan berbagai karakteristik dan kebutuhan belajar.

Secara konseptual, pendidikan inklusif tidak sekadar mempertemukan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler dalam satu ruang belajar, tetapi harus mampu menciptakan lingkungan yang menerima keberagaman serta menyesuaikan layanan pembelajaran dengan kebutuhan setiap individu. Menurut Khairuddin (2020), keberhasilan pendidikan inklusif bergantung pada kesiapan sekolah dalam menyediakan kurikulum yang fleksibel, sarana

pendukung, dan pendidik yang mampu menangani perbedaan kebutuhan peserta didik. SMA Darul Fikri Makassar menjadi salah satu sekolah yang menerapkan model pendidikan inklusif melalui penyediaan Guru Pendamping Khusus (GPK), asesmen awal sebelum siswa belajar, serta penyusunan program pembelajaran individual yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa.

Namun, pelaksanaan pendidikan inklusif tidak terlepas dari tantangan. Berdasarkan hasil wawancara dan temuan pada sekolah, kendala yang sering muncul meliputi keterbatasan fasilitas khusus, perbedaan pandangan antara sekolah dan orang tua, serta kurangnya konsistensi pendampingan siswa di rumah. Selain itu, beberapa guru reguler mengaku masih belum sepenuhnya mampu menangani siswa ABK secara optimal. Hal ini sejalan dengan Khairuddin (2020) yang menyebutkan bahwa fasilitas yang terbatas dan kurangnya pelatihan guru menjadi hambatan utama penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia. Dengan kata lain, dukungan profesional bagi guru dan keterlibatan orang tua sangat menentukan keberhasilan program ini.

Penelitian terdahulu, seperti Warminda dkk. (2022), menyatakan bahwa pendidikan inklusif harus dilakukan secara terencana melalui asesmen awal, penyusunan kurikulum individual (IEP), dan koordinasi antara guru reguler, guru pendamping khusus, serta orang tua. Penelitian ini memiliki perbedaan (*state of the art*) karena tidak hanya membahas kebijakan sekolah, tetapi juga fokus pada bagaimana sekolah melaksanakan asesmen awal, strategi pendampingan GPK, pembelajaran yang fleksibel berbasis Kurikulum Merdeka, hingga evaluasi perkembangan harian siswa ABK. Artinya, penelitian ini memberikan gambaran praktik pendidikan inklusif yang lengkap dan detail di tingkat sekolah menengah.

Urgensi penelitian ini muncul karena minimnya kajian tentang praktik pendidikan inklusif pada jenjang SMA berbasis islam terpadu, padahal jumlah siswa berkebutuhan khusus yang membutuhkan layanan pendidikan setara terus meningkat setiap tahunnya. Munawwaroh (2019) mengemukakan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif ditentukan oleh sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua dalam menyediakan dukungan adaptif sesuai kebutuhan siswa. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya penting bagi SMA Darul Fikri, tetapi juga dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain yang sedang atau akan menerapkan pendidikan inklusif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif implementasi pendidikan inklusif di SMA Darul Fikri Makassar, meliputi kebijakan sekolah, mekanisme asesmen awal dan penerimaan siswa berkebutuhan khusus, pelaksanaan pembelajaran dan kurikulum, peran guru pendamping khusus serta orang tua, serta tantangan dan strategi yang dilakukan sekolah dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif, adaptif, dan manusiawi bagi seluruh siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pendidikan inklusif di SMA Darul Fikri Makassar. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk memahami secara mendalam kebijakan, pelaksanaan, serta rintangan yang dihadapi lembaga dalam memberikan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK). Subjek dalam penelitian ini mencakup kepala sekolah, guru pendamping khusus (GPK), dan guru reguler yang terlibat langsung dalam implementasi program inklusi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, pengamatan, dan dokumentasi untuk membangun pemahaman secara keseluruhan tentang proses pendidikan inklusif di sekolah. Data hasil wawancara kemudian ditranskripsi secara menyeluruh dan dianalisis menggunakan model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang melibatkan reduksi data, penyajian

data, dan pengambilan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi teknik dan sumber, yang mana membandingkan hasil wawancara, pengamatan, serta dokumen pendukung agar informasi yang diperoleh valid dan konsisten. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan pendidikan inklusif di SMA Darul Fiqri Makassar serta faktor-faktor pendukung dan tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kebijakan Sekolah

SMA Darul Fiqhi Makassar menerapkan sebuah kebijakan khusus terkait pendidikan inklusif yang langsung ditetapkan oleh yayasan. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang menyeluruh, program inklusi diterapkan di semua tingkatan mulai dari TK sampai SMA. Kebijakan ini menjadi bagian integral dari visi dan misi sekolah yang menekankan hak serta kesetaraan bagi setiap anak dalam mendapatkan pendidikan. Ini sejalan dengan pendapat Sunanto dan Nakata (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif memerlukan adanya kebijakan sekolah yang mendukung partisipasi penuh dari peserta didik berkebutuhan khusus (Jurnal Pendidikan Khusus, UNY). Proses sosialisasi kebijakan dilakukan melalui forum Tudang Sipulung, yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Dalam acara tersebut, sekolah menginformasikan mengenai tujuan program, karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK), dan pentingnya dukungan dari semua pihak. Hasil observasi terhadap calon siswa juga disampaikan untuk mencapai pemahaman bersama antara sekolah dan orang tua. Suharto (2020) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua merupakan elemen krusial dalam keberhasilan pendidikan inklusif karena dapat memperkuat dukungan emosional serta kerja sama di lingkungan rumah (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan). Dari segi legal, sekolah telah terdaftar di Dinas Pendidikan dan memiliki Departemen Pendidikan Inklusi (DPI) yang bertanggung jawab dalam mengoordinasikan pelaksanaan program dan melaporkannya kepada dinas terkait. Pemantauan dilakukan setiap hari melalui laporan dari guru pendamping khusus (GPK), sedangkan evaluasi diadakan setiap semester melalui rapor inklusi yang mencakup perkembangan siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Nurhadi (2021) yang menunjukkan bahwa sistem evaluasi yang terstruktur adalah indikator kesuksesan pendidikan inklusif (Jurnal EduHumaniora).

2. PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru)

Proses penerimaan siswa yang memiliki kebutuhan khusus di SMA Darul Fiqhi Makassar dilaksanakan oleh Departemen Pendidikan Inklusi (DPI). Tahapan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dimulai dengan pengamatan awal terhadap calon siswa. Apabila teridentifikasi indikasi bahwa anak termasuk ke dalam kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), maka akan dilakukan penilaian lebih lanjut yang mencakup kemampuan akademis, motorik, sosial, dan emosional. Berdasarkan pernyataan Suharmini (2018), penilaian ini sangat penting agar lembaga pendidikan dapat menyesuaikan layanannya sesuai kebutuhan siswa. Proses seleksi untuk siswa ABK bukanlah hal yang dimaksudkan untuk menolak, melainkan bertujuan untuk mengidentifikasi jenis layanan dan kurikulum yang paling sesuai. Contohnya, seorang siswa yang mengalami autisme tidak akan dipaksa untuk mengikuti kegiatan yang sulit, tetapi akan diarahkan pada aktivitas yang sesuai dengan kemampuannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosnawati (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif berfokus pada penyesuaian lingkungan belajar demi menunjang perkembangan optimal semua anak. Jumlah siswa berkebutuhan khusus dalam satu kelas dibatasi maksimal dua orang, agar pendampingan oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) dapat terlaksana dengan lebih efektif. Sekolah juga menetapkan komunikasi yang terbuka dengan

orang tua guna menghindari kesalahpahaman atau adanya stigma. Handayani (2021) menekankan bahwa kerja sama antara sekolah dan orang tua adalah faktor penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif.

3. Kurikulum

SMA Darul Fikri menggunakan Kurikulum Merdeka yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa baik reguler maupun berkebutuhan khusus. Penyesuaian dilakukan melalui tiga pendekatan: modifikasi, substitusi, dan adaptasi kompetensi dasar (KD). Bagi anak dengan kemampuan rendah, diterapkan kurikulum khusus, sedangkan anak yang mampu mengikuti pembelajaran umum tetap menggunakan kurikulum nasional dengan modifikasi ringan. Penyusunan Rencana Pembelajaran (RPP) dilakukan oleh GPK dan disupervisi oleh koordinator kurikulum sekolah.

Selain menekankan akademik, sekolah juga berfokus pada pengembangan karakter dan keibadahan sebagai ciri khas sekolah Islam terpadu. Guru menerapkan pendekatan pembelajaran diferensiasi, menyesuaikan metode, media, dan tugas dengan kemampuan masing-masing siswa. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa “differentiated instruction adapts instruction to meet the individual needs of all students” (Papanthymou & Darra, 2022) yang menunjukkan bahwa melalui diferensiasi guru mampu menyesuaikan konten, instruksi, dan asesmen sesuai kebutuhan siswa.

Evaluasi hasil belajar dilakukan melalui rubrik penilaian deskriptif berdasarkan observasi dan perkembangan anak. Prinsip utama yang dipegang sekolah adalah bahwa setiap anak belajar sesuai potensinya, tanpa kehilangan kesempatan untuk tumbuh secara spiritual dan sosial. Pendekatan inklusif ini mencerminkan bahwa “differentiated instruction is beneficial in promoting inclusivity, increasing desired behaviours, developing self-awareness, cultivating relationships, increasing engagement, and supporting self-advocacy” (Turner et al., 2023) dalam konteks siswa berkebutuhan dan reguler.

Penggunaan Kurikulum Merdeka sebagai kerangka juga memungkinkan fleksibilitas adaptasi sesuai kebutuhan siswa: “unsur khas dalam Kurikulum Merdeka terdapat pada adanya istilah baru paradigma Kurikulum Merdeka bagi guru sekolah dasar” (Syarafani, 2023) — yang menguatkan bahwa kurikulum ini mendukung penyesuaian terhadap kebutuhan berbeda siswa.

4. Mobilisasi dan Fasilitas ABK

Fasilitas ramah ABK di SMA Darul Fiqhi dikelola oleh Departemen Pendidikan Inklusi (DPI). Di dalamnya terdapat ruang terapi, ruang tindakan khusus, serta area bermain yang aman dan nyaman. Fasilitas tersebut digunakan untuk mendukung pembelajaran individual dan menangani anak yang sedang tantrum atau membutuhkan ketenangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Suryani dan Prasetyo (2022) yang menyatakan bahwa pengelolaan fasilitas inklusif yang baik dapat meningkatkan efektivitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di tingkat sekolah menengah.

Media pembelajaran yang tersedia meliputi alat bantu visual, rubik, kartu bergambar, pasir sensorik, dan berbagai permainan edukatif yang mendukung stimulasi motorik dan kognitif. Penggunaan media seperti ini terbukti mampu meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa ABK dalam proses pembelajaran (Rahmawati & Lestari, 2023).

Toilet dan ruang kelas digunakan bersama antara siswa reguler dan ABK untuk menanamkan kesetaraan. Sekolah tidak menyediakan transportasi khusus bagi ABK, karena prinsipnya menanamkan kemandirian dan kemampuan sosialisasi. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Wijaya dan Kurnia (2021) yang menegaskan bahwa integrasi fasilitas bersama antara siswa reguler dan ABK dapat menumbuhkan rasa kesetaraan serta memperkuat kemandirian sosial anak berkebutuhan khusus.

Semua kegiatan sekolah seperti outing class, camp, dan kegiatan keagamaan diikuti oleh

ABK bersama siswa lain tanpa perbedaan perlakuan. Untuk menjaga keamanan, setiap siswa ABK selalu didampingi Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam seluruh aktivitas, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, setara, dan inklusif.

5. Sumber Daya Manusia (Guru dan Tenaga Pendukung)

Pengelolaan sumber daya manusia dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SMA Darul Fiqri Makassar menjadi aspek penting untuk menjamin layanan pembelajaran yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Proses perekrutan guru pendamping khusus (GPK) dilakukan oleh bagian SDM sekolah bekerja sama dengan Departemen Pendidikan Inklusi (DPI). Sekolah tidak hanya menekankan latar belakang pendidikan, tetapi juga mengutamakan aspek kesabaran, empati, dan komitmen tinggi dalam mendampingi siswa ABK. Hal ini sejalan dengan pendapat Fauziah (2021) yang menyatakan bahwa kompetensi GPK tidak hanya terletak pada kemampuan akademik, tetapi juga pada kepekaan emosional dan keterampilan sosial dalam memahami kebutuhan anak.

Setiap calon GPK di SMA Darul Fiqri menjalani masa uji coba selama satu minggu untuk menilai kemampuannya dalam menangani siswa secara langsung. Peran utama GPK adalah mendampingi anak sejak datang hingga pulang sekolah, mencatat perkembangan perilaku, serta melaporkan kemajuan harian kepada orang tua. Guru reguler tetap berfungsi sebagai pengajar utama, sedangkan GPK berperan sebagai pendamping individual yang membantu siswa ABK memahami materi pembelajaran. Menurut penelitian Kurniawati dan Hidayati (2022), peran kolaboratif antara guru reguler dan GPK dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta mendorong keterlibatan sosial siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler.

Selain itu, SMA Darul Fiqri secara rutin mengadakan pelatihan guru di awal tahun ajaran mengenai konsep dan praktik pendidikan inklusif. Sekolah juga menyelenggarakan kegiatan “Sekolah Guru” setiap dua minggu sekali untuk membahas strategi pembelajaran, penanganan siswa ABK, serta penguatan koordinasi antar guru. Adanya pelatihan berkelanjutan bagi GPK dan tenaga pendukung bertujuan memperbarui metode pembelajaran serta memperkuat profesionalisme tenaga pendidik. Menurut Rahmawati (2023), pengembangan kompetensi GPK melalui pelatihan berkesinambungan merupakan strategi penting dalam membangun sistem pendidikan inklusif yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

6. Peran Orang Tua dan Masyarakat

Keterlibatan keluarga dan komunitas memiliki peranan krusial dalam suksesnya pendidikan inklusif di SMA Darul Fiqri yang terletak di Makassar. Para orang tua diikutsertakan sejak tahap pengamatan hingga proses pembelajaran dilaksanakan, dan hasil dari penilaian disampaikan secara transparan agar mereka dapat memahami kebutuhan anak-anak mereka. Ini sesuai dengan pernyataan Mustika dan rekan-rekan (2024) yang menyatakan bahwa kesuksesan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kerjasama antara pengajar dan orang tua. Sekolah juga menjalin kerjasama dengan Dinas Sosial, Dinas Pendidikan, serta organisasi seperti KODS (Forum Orang Tua Anak Down Syndrome) untuk memperkuat penerimaan dalam masyarakat. Aktivitas seperti kompetisi, kegiatan sosial, dan peringatan Hari Disabilitas Nasional dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran publik. Nurhayati dan Zahro (2024) juga menegaskan bahwa keluarga dan komunitas berfungsi sebagai pendidik serta motivator yang penting dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif. Di lingkungan rumah, sekolah terus melakukan komunikasi dengan orang tua terkait dengan pola asuh, asupan makanan, dan batasan penggunaan alat elektronik. Az Zahra dan rekan-rekan (2024) menambahkan bahwa orang tua berfungsi sebagai pendamping utama dan juru bicara yang mendukung anak dalam beradaptasi secara sosial. Kerjasama ini

berperan besar dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif, penuh empati, serta mendukung perkembangan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.

7. Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

Pelaksanaan evaluasi pendidikan inklusif di SMA Darul Fiqri Makassar dilakukan secara rutin dan berdasarkan kebutuhan masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Guru pendamping khusus (GPK) menetapkan sasaran perkembangan siswa saat awal tahun ajaran, seperti meningkatkan kemandirian dan kemampuan bersosialisasi. Evaluasi dilakukan setiap hari dan mingguan, dengan laporan hasil yang dibagikan secara teratur kepada orang tua. Di akhir semester, disusun laporan naratif yang mencakup pencapaian pembelajaran dan rekomendasi untuk pengembangan berikutnya (Maftuhatin, 2014). Selain laporan naratif tersebut, sekolah juga menggunakan portofolio serta penilaian formatif untuk mengevaluasi bidang akademik, perilaku, dan keterampilan adaptif. Apabila terdapat masalah seperti kemarahan atau kesulitan berkonsentrasi, GPK bekerja sama dengan psikolog untuk menentukan strategi penanganan yang tepat (Meyrena, 2021). Hasil dari evaluasi berfungsi sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki metode pengajaran, strategi GPK, dan interaksi dengan orang tua. Laporan hasil disampaikan kepada orang tua, yayasan, dan dinas pendidikan. Pendekatan evaluasi yang berbasis CIPP (Context, Input, Process, Product) membantu menilai efektivitas kebijakan, proses, dan hasil pembelajaran ABK (Anwar dkk., 2025). Dengan sistem yang terorganisir dan kolaboratif ini, evaluasi berfungsi sebagai proses pengembangan yang berkelanjutan antara sekolah, GPK, psikolog, dan para orang tua.

8. Tantangan dan Strategi

Pelaksanaan pendidikan yang inklusif di SMA Darul Fiqri Makassar menghadapi berbagai rintangan seperti perbedaan karakter dan perkembangan masing-masing anak, serta kurangnya dukungan yang konsisten dari orang tua, contohnya terkait penggunaan gadget yang dapat menyebabkan tantrum dan kesulitan dalam berkonsentrasi. Keterbatasan dana untuk perangkat bantuan, media sensorik, dan tenaga profesional juga merupakan suatu tantangan (Andriyan, Hendriani, & Paramita, 2023). Untuk mengatasi masalah ini, sekolah menerapkan berbagai strategi: memperkuat komunikasi dan kerja sama antara guru pendamping khusus (GPK), guru reguler, dan orang tua; menyediakan pelatihan berkelanjutan serta dukungan emosional bagi para guru; dan membangun kemitraan dengan pihak luar untuk mendukung fasilitas serta pelatihan tambahan (Muhibbin & Hendriani, 2021). Sekolah pun menekankan prinsip inklusivitas dengan menghargai keunikan setiap anak dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung secara akademis, sosial, dan emosional. Kerja sama yang kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi sangat penting dalam menghadapi hambatan, termasuk keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas (Mukti, Arnyana, & Dantes, 2024). Dengan melalui strategi-strategi ini, SMA Darul Fiqri berusaha menciptakan pendidikan inklusif yang mengedepankan aspek akademik sekaligus empati, kesabaran, dan kolaborasi.

KESIMPULAN

Melaksanakan pendidikan inklusif di SMA Darul Fiqh Makassar telah berjalan dengan baik dan terarah melalui dukungan kebijakan sekolah serta keterlibatan seluruh pihak terkait. Sekolah ini berhasil mengimplementasikan prinsip inklusi dalam visi, misi, dan kegiatan pembelajaran sehari-hari dengan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Proses penerimaan siswa inklusi dilakukan secara profesional melalui asesmen awal oleh tim Departemen Pendidikan Inklusi (DPI) dan psikolog sekolah untuk menyesuaikan kebutuhan setiap anak. Kurikulum yang diterapkan bersifat fleksibel dengan

pendekatan diferensiasi, baik melalui omisi, substitusi, maupun kurikulum khusus, agar setiap siswa dapat berkembang sesuai potensinya.

Selain itu, keterlibatan guru pendamping khusus (GPK) berperan penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran melalui pendampingan harian dan pelaporan perkembangan anak. Dukungan fasilitas seperti ruang terapi, ruang DPI, dan area belajar ramah anak juga menunjukkan komitmen sekolah terhadap kenyamanan ABK. Keterlibatan orang tua, guru, dan masyarakat menjadi faktor pendukung penting dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif, meskipun masih terdapat kendala seperti kurangnya konsistensi orang tua di rumah serta keterbatasan dana untuk penyediaan alat bantu pembelajaran.

Secara keseluruhan, SMA Darul Fiqh Makassar telah menunjukkan praktik pendidikan inklusif yang baik dengan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan, kolaborasi, dan spiritualitas. Model pelaksanaan ini dapat menjadi contoh bagi sekolah lain dalam mewujudkan sistem pendidikan yang adil, ramah, dan menghargai keberagaman potensi peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Amahoru, A., & Ahyani, E. (2023). *Psikologi Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa*. 3, 2368–2377.
- Dulisanti, R. (2015). Penerimaan Sosial Dalam Proses Pendidikan Inklusif (Studi Kasus Pada Proses Pendidikan Inklusif Di Smk Negeri 2 Malang). *Ijds Indonesian Journal Of Disability Studies*, 02(01), 52–60. <https://doi.org/10.21776/10.21776/Ub.Ijds.2015.02.01.05>
- Implementasinya, D. (2023). *No Title*. 6, 761–777.
- Islamika, J. (2023). *No Title*. 5(2), 30–45.
- Kamilah, R., & Alghaffaru, Z. (N.D.). *Pengelolaan Proses Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Galuh Handayani Surabaya) Pengelolaan Proses Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Galuh Handayani Surabaya) Pengelolaan Proses Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Galuh Handayani Surabaya)*.
- Khoirunisa, L., Zahra, A., Putri, N. A., Fauziah, R. S., & Nurhalimah, S. (2024). *Studi Literatur : Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. 4, 1–11.
- Mustika, D. (2024). *Studi Literatur : Peran Orang Tua Dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar*. 4, 11409–11415.
- Papantymou, A., & Darra, M. (2022). *Perceptions Of Primary School Teachers Regarding The Implementation Of Differentiated Instruction To Students With Learning Difficulties*. 12(5), 19–39. <https://doi.org/10.5430/Wje.V12n5p19>
- Referensi, D. (2023). *Manfaat Penelitian*. 4.
- Santoso, D., Hapsari, M., Syarofani, M., Mariska, R., Fiyya, M., Muka, H., & Maharani, A. P. (2023). *Adaptation Of Independent Learning Curriculum In The Implementation Of Learning In Class Iva Al Falah Assalam Elementary School*. 15(1), 110–124.
- Setianingsih, E. S. (2017). *Implementasi Pendidikan Inklusi : Manajemen Tenaga Kependidikan*. 7, 126–135.
- Stingo, J. (2024). *The Effects Of Differentiated Instruction And Individualized Instruction On Special Education Students*. May.
- Suvita, Y., Manullang, T. I. B., & Supriatna, M. (2022). *Kelengkapan Sarana Dan Prasarana Dalam Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. 6(2), 155–164.
- Teacher, S., Distribution, S., For, P., Disabilities, W., State, I. N., High, J., In, S., & City, Y. (2025).

Program Pemerataan Guru Pendamping Khusus Bagi. 14(2), 1–12.

Wahyuni, R., Sriwijaya, U., Selatan, S., Sartika, D. D., Sriwijaya, U., Selatan, S., Waspodo, W., Sriwijaya, U., & Selatan, S. (2024). *Pendidikan Inklusi Bagi Abk Di Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Palembang. 5(2).*